

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh negara di dunia pada saat ini sedang menghadapi wabah penyakit yang melanda yaitu covid 19 termasuk indonesia, semua rutinitas keseharian digantikan dengan kegiatan di rumah saja. Penyebaran wabah covid 19 di seluruh negara memaksa untuk melakukan perubahan besar-besaran diberbagai bidang kehidupan, seperti di bidang ekonomi, teknologi dan pastinya pendidikan. Dengan adanya pandemi covid 19 ini pemerintah menganjurkan masyarakat dengan mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah covid 19 dengan menerapkan *Physical Distancing* yang artinya masyarakat harus menjaga jarak satu sama lain sejauh satu meter dan menghindari untuk berkerumunan dan berbagai acara yang menyebabkan adanya kegiatan berkumpul. Pada masa pandemi seperti sekarang pemerintah menganjurkan untuk beraktifitas dari rumah saja atau *Work From Home (WFH)* dan kegiatan yang bersifat pertemuan langsung akan digantikan dengan virtual atau media online. (Kemendikbud, 2020)

Dengan kondisi seperti ini semua guru diharuskan mengganti pembelajarannya yang semula luring atau langsung menjadi daring atau secara virtual dengan menggunakan media online. Segala *platform* yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang digunakan diharapkan untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran secara virtual ini merupakan langkah yang paling baik agar memutuskan penyebaran covid 19 serta menjaga keselamatan dan keshatan bagi guru maupun murid (Jamaluddin et al., 2020).

Pembelajaran internet memiliki efek positif, khususnya pengalaman dan pemanfaatan inovasi secara positif seperti memahami kesulitan

pendidik di abad 21 (Sudarisman, 2015). Pembelajaran berbasis web memperoleh perubahan kerangka instruksi, materi yang akan diajarkan, pembelajaran dilakukan seperti hambatan yang terlihat oleh dua instruktur, siswa dan penyelenggara sekolah. Pembelajaran berbasis web digunakan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dan diandalkan menjadi pilihan dalam mengatasi isu kemandirian belajar siswa yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi informasi lebih luas di dunia web sehingga menjadikan kreativitas siswa dalam mengenal ilmu pengetahuan dan dapat melaksanakan pendekatan Kurikulum 2013 (Darmalaksana et al., 2020).

Pembelajaran berbasis online merupakan pemanfaatan jaringan web oleh siswa dalam sistem pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis online memiliki kualitas yang menyertai: 1) mengharapkan siswa untuk mengarang dan membuat informasi secara mandiri (konstruktivisme); 2) pembelajaran akan bekerja sama dengan siswa yang berbeda dalam membangun wawasan dan menangani masalah bersama (konstruktivisme sosial); 3) membentuk wilayah lokal siswa yang komprehensif; 4) menggunakan media web (situs) yang dapat diakses melalui web, pembelajaran berbasis PC, kelas virtual, maupun kelas komputerisasi; 5) kecerdasan, otonomi, ketersediaan, dan peningkatan (Sumarna Surapranata, 2016).

Pembelajaran secara daring (online) tentunya memiliki berbagai tantangan tersendiri. Dengan adanya pembelajaran online semua lembaga formal pendidikan dituntut untuk melakukan pembaharuan pada metode, media dan strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran online, salah satunya pelajaran Akidah Akhlak. Media yang digunakan harus baik, efektif, inovatif dan menarik agar tujuan pendidikan tetap tercapai. Gagne, seperti yang dikutip Arief Sardiman, mencirikan media sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat menghidupkan renungan, sentimen, perhatian, dan minat serta kekhawatiran siswa sehingga terjadi sistem pembelajaran (Sardiman, 2005).

Pembelajaran daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak memunculkan tantangan tersendiri karena pelajaran akidah akhlak membutuhkan pembelajaran yang baik, yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai dan dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat disesuaikan dengan materi, situasi, kondisi serta kebutuhan. Apalagi dengan kondisi seperti ini pembelajaran akan cenderung tidak maksimal. Pembelajaran akan kurang bermakna dan mengena pada sasaran serta tidak efektif, sehingga peserta didik akan mengalami kebosanan karena pembelajaran yang monoton. Dengan asumsi hasil ini, tentu akan menjadi masalah yang tidak main-main, dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang akan menurun, serta kualitas pendidikan akan mengalami perubahan yang berarti. Pada hal ini Guru dituntut untuk memkasimalkan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai strategi agar lebih menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran daring agar menghasilkan hasil belajar yang maksimal (Hidayati, 2007).

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang menanamkan nilai keimanan pada seseorang. Akidah Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang nantinya akan menghasilkan perilaku atau perbuatan. Maka dari itu, dengan menjalani hubungan sesama manusia harus berlandaskan sikap dan perilaku yang baik atau *akhlakul karimah*. Karena akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri melainkan dirasakan juga oleh orang lain yaitu pada saat dalam keluarga, masyarakat dan negara. Akhlak merupakan hal yang membedakan manusia dengan manusia yang lainnya (Asy-Syaibani et al., 1970).

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk keimanan serta perilaku peserta didik. Pembelajaran akan berhasil apabila didukung dengan sarana prasana, alat, media pembelajaran serta metode yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan sesuai materi pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik. Metode yang tepat akan memudahkan proses kegiatan pembelajaran nantinya. Selanjutnya, mengenai ruang lingkup akhlak yang berjumlah tiga

diantaranya adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia lainnya, serta akhlak terhadap alam lingkungan. Hal ini dapat juga diartikan bahwa akhlak termasuk juga jasmani dan rohani, lahir serta batin, dunia serta alam akhirat, bersifat *universal*, akan ada sepanjang waktu dan juga terhadap hubungan antara Allah SWT, manusia serta Alam.

Namun yang terjadi justru remaja mengabaikan etika dan tidak mengingat kebiasaan saat berselancar di dunia maya (media sosial). Model yang sering terjadi adalah (1) melakukan ghibah, pencemaran nama baik, namimah, dan lain-lain. (2) melakukan pembullying, dan kebencian tergantung pada kebangsaan, ras. (3) menyebarkan tipu muslihat dan berita palsu walaupun dengan tujuan yang jujur, seperti berita tentang meninggalnya individu yang masih hidup. (4) menyebarkan materi eksplisit, dan segala sesuatu yang ilegal menurut syariat. (6) menyebarkan substansi yang tepat namun tidak tepat posisi atau waktu (Hasyim, 2020).

Pergaulan anak-anak melalui media sosial dilakukan karena anak-anak merasa lebih nyaman dan mudah bergaul melalui media online dibandingkan dengan pertemuan secara langsung karena lebih dekat dan pribadi. This will give rise to different impacts, both positive and negative. *“Positive impact of the presence of online media for students considering the craze for creative children for creative work in the creative field and the ability to adapt and expand networks in general”* yang berarti Hal ini menimbulkan dampak yang berbeda-beda, baik positif maupun negatif. Dampak positif hadirnya media online bagi siswa mengingat maraknya ada anak yang kreatif untuk berkarya di bidang pekerjaan dan kemampuan beradaptasi serta memperluas jaringan pada umumnya (Akram & Kumar 2017).

*“Increased internet access can also seriously affect students who are exposed to negative content from the internet. It is associated with widespread tension, melancholy, low self-esteem, hostile to social behavior conditions, impulsive behavior and encouraging self-injurious ideas”* yang artinya Akses internet yang meningkat juga dapat secara serius

memengaruhi siswa yang dihadapkan pada konten negatif dari internet. Hal ini terkait dengan ketegangan yang meluas, melankolis, kepercayaan diri yang rendah, bermusuhan dengan kondisi perilaku sosial, perilaku impulsif dan mendorong ide-ide yang melukai diri sendiri (Rosen et al., 2013). Penggunaan internet tanpa batas dan tanpa pembatasan penggunaan juga dapat membuat ketergantungan bagi siswa sekolah. Cyberbullying pada siswa sekolah merupakan faktor bahaya yang nyata bagi media sosial dan mempengaruhi masalah pada masa dewasa. Salah satu masalah kesehatan mental yang muncul adalah karena media sosial yang berdampak buruk, jika tidak ditangani maka akan berdampak pada pertumbuhan anak nantinya (Ediati, 2015).

*“The implementation of Islamic morals (adab) and moral aqidah learning were also instructed to educators to be smarter in using online media to be one of the answers to answer these challenges. In everyday life, adab applies as a norm of desires or assumptions that may or may not be done”* yang berarti Pelaksanaan akhlak keislaman (adab) dan pembelajaran akidah akhlak juga diinstruksikan kepada para pendidik untuk lebih pandai memanfaatkan media online menjadi salah satu jawaban untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam kehidupan keseharian, adab berlaku sebagai norma keinginan atau asumsi yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan (Elhoshi et al., 2017). Adab adalah salah satu dari tiga bagian kualitas dalam Islam yang di dalamnya terdapat dua hal utama yang dididik, khususnya pengembangan gagasan positif atau negatif dan menginspirasi untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Pemanfaatan adab dapat meningkatkan kualitas seseorang di mata masyarakat dan secara lebih komprehensif siap untuk menggelar perbaikan besar cara hidup disuatu lingkungan.

Dari paparan yang telah diungkapkan, peneliti perlu mengkaji dan berkonsentrasi lebih mendalam tentang ini, sehingga menimbulkan permasalahan yang berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran

Akidah Akhlak secara daring Hubungannya dengan Perilaku siswa dalam menggunakan media sosial Kelas IX MTs Ghoyatul Jihad.”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan landasan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diperiksa dalam penelitian ini, sedangkan definisi masalah digambarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana Realitas Tanggapan Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ghoyatul Jihad Kelas IX?
2. Bagaimana Realitas perilaku siswa Mts Ghoyatul Jihad dalam menggunakan media sosial pada masa Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak secara daring dengan perilaku siswa dalam menggunakan Media Sosial di MTs Ghoyatul Jihad Kelas IX?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Realitas tanggapan Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Daring di MTs Ghoyatul Jihad Kelas IX.
2. Untuk Mengetahui Realitas perilaku siswa Mts Ghoyatul Jihad dalam menggunakan media sosial pada masa Pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak secara Daring terhadap perilaku siswa dalam menggunakan Media Sosial di MTs Ghoyatul Jihad Kelas IX.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemikiran para pemikir dan intelektual sehingga juga dapat menambah pengetahuan ilmu, dan jga dapat menjadi rujukan untuk penelitian studi selanjutnya.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi siswa untuk lebih memahami lagi tentang pentingnya berperilaku yang baik saat menggunakan media sosial.

### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk mengambil tindakan saat adanya pembelajaran daring, sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran daring yang dilakukan.

### c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi sekolah untuk menentukan kebijakan yang lebih baik lagi saat nantinya pembelajaran daring dilaksanakan.

### d. Bagi peneliti

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan informasi untuk memperoleh gambaran dalam penelitian yang sejenis.

## E. Kerangka Berfikir

Tanggapan menurut yang disampaikan Bigot adalah bayangan yang tetap ada dalam ingatan setelah kita menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati. Jadi menurut Abu Ahmadi apabila siklus pengamatan telah berhenti, dan hanya kesan yang tersisa, peristiwa seperti itu dikenal sebagai tanggapan. Misalnya, sebagai kesan dari adegan khas yang baru-baru ini kita lihat, lagu baru yang menyenangkan, gaung yang memekakan telinga, dan lain-lain (Fatmawati, 2017).

Menurut Wasty Soemanto Tanggapan yang datang ke domain kesadaran dapat ditegakkan/didukung atau mungkin akan mendapatkan halangan dari tanggapan yang berbeda. Apabila tanggapan mendapatkan dukungan maka akan menimbulkan perasaan senang, sebaliknya apabila tanggapan mendapat semacam hambatan tentu akan menimbulkan perasaan



cemas. Pola untuk mengikuti kekecewaan dan membuang kekecewaan memancing aktivitas kekuatan kemauan atau kemauan. Ini akan sebagai pendorong perilaku atau aktivitas seseorang (Fatmawati, 2017). Sehingga didapatkan indikator dari tanggapan yaitu ada dua: (1) Tanggapan yang bersifat Positif; (2) Tanggapan yang bersifat negatif.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana seseorang dapat mengetahui segala hal yang ada di dunia nyata serta mendapat pengalaman baru sehingga terjadi pembelajaran. Menurut KBBI, pendidikan sebagai sebuah proses untuk merubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan seseorang melalui pembelajaran dan penelitian.

Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak akan membantu dan meningkatkan berbagai perbuatan yang positif sehingga dapat menjadikan seseorang mengembangkan potensi pribadi yang baik yaitu potensi jasmani dan rohani. Dan juga, Pembelajaran Akidah Akhlak sangatlah berperan untuk menuntun cara berperilaku dari anak masih berusia dini hingga berusia dewasa. Hal yang baik dan buruknya sesuatu dapat kita ketahui dari hasil pengajaran akidah akhlak itu sendiri (Pratiwi, 2018).

Tugas pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa sangatlah vital. Seperti yang dikemukakan oleh Skinner di dalam Notoatmodjo, seorang Psikolog, berpendapat bahwa perilaku adalah reaksi atau respon individu terhadap suatu dorongan (dorongan dari luar). Perilaku seseorang menurut pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau pergerakan manusia yang sebenarnya yang cakupannya sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2010). Faktor-faktor yang sangat persuasif dalam kemajuan perilaku dan pengembangan perilaku siswa yang harus diperhatikan adalah kematangan emosional, kemandirian, wawasan, pengembangan perasaan, pengaruh inspirasi baik dari lingkungan di dalam diri sendiri, pengalaman, kondisi lingkungan yang baik dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.

Kemudian yang juga amat berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik ialah guru. Setiap anak memiliki potensi kemampuan



yang berbeda dari satu anak dan anak lainnya. Dan distulah seorang peran guru harus cerdas untuk memahami setiap takaran yang dibutuhkan untuk mengajar peserta didik. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak hendaknya memberikan pengajaran yang baik dan benar dengan memakai berbagai metode yang mampu dipahami oleh peserta didik agar pembelajaran disekolah maupun daring dapat bermanfaat bagi pembentukan perilaku peserta didik sehingga menghasilkan perilaku yang sholeh dan sholehah di kemudian hari (Pratiwi, 2018).

Satu pendapat lagi mengungkapkan bahwa komponen utama dalam terbentuknya perilaku adalah jiwa, di mana sebagian besar program dibentuk dari pengalaman hidup, dan merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian, pada saat itu, membingkai kerangka keyakinan yang pada akhirnya dapat membentuk contoh penalaran yang dapat memengaruhi perilaku individu. Dengan asumsi program yang dimasukkan sesuai dengan standar fakta yang berlaku umum, maka pada saat itu perilaku seseorang dapat berjalan sesuai dengan hukum alam (Majid & Andayani, 2011).

Sehingga pada akhirnya, perilaku ini dapat memberikan keharmonisan dan kegembiraan. sebaliknya, apabila dengan asumsi bahwa program tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan standar hukum inklusif, maka, pada saat itu, tindakannya akan menyebabkan kerusakan dan kemudian membawa penderitaan. Dengan cara ini, maka jiwa harus cukup menonjol untuk diperhatikan (Majid, 2011).

Namun, di masa pandemi seperti sekarang ini, semua pembelajaran dilakukan melalui Google Classroom, WhatsApp, Zoom, maupun aplikasi lainnya. Siswa secara khusus harus mengakses internet lebih sering. Setiap perkataan dan sosial di internet yang harus mereka hadapi setiap hari (Sidharta & Sidh, 2014).

Perilaku dapat berubah dengan dampak dari faktor lingkungan, termasuk juga pada internet (media sosial). Mentalitas penggunaan web terhubung dengan TAM (*Technology Acceleration Model*) yang dapat mengukur pemanfaatan kerangka data (Primadhany & Puspaningsih, 2018).

TAM menjelaskan kekikiran pada faktor-faktor penentu penerimaan perilaku klien inovasi data terhadap pengakuan penggunaan inovasi data. Perilaku siswa di dunia maya, khususnya dalam memanfaatkan media online, tentu berbeda dengan dunia sekolah, tentunya. Sebuah penggambaran langsung dari Kata-kata dan perilaku. Di ranah media online hal ini sudah mulai hilang, ketika mengomentari suatu hal pada postingan seseorang tanpa menerapkan watak yang baik dengan berkomentar dengan bahasa yang kasar maka hal ini telah menemui perilaku dan pergaulan yang buruk (Primadhany & Puspaningsih, 2018).

Perubahan hal ini yang menjadi sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin menginterpretasikan bagaimana pembelajaran akidah akhlak secara daring memengaruhi sikap perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial saat ini, terkhusus di kelas IX MTsS Ghoaytul Jihad. Penelitian ini bekerja sama dengan guru serta peserta didik sebagai sumber membantu peneliti dalam mencari tahu bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak secara daring hubungannya dengan perilaku dalam menggunakan media sosial.

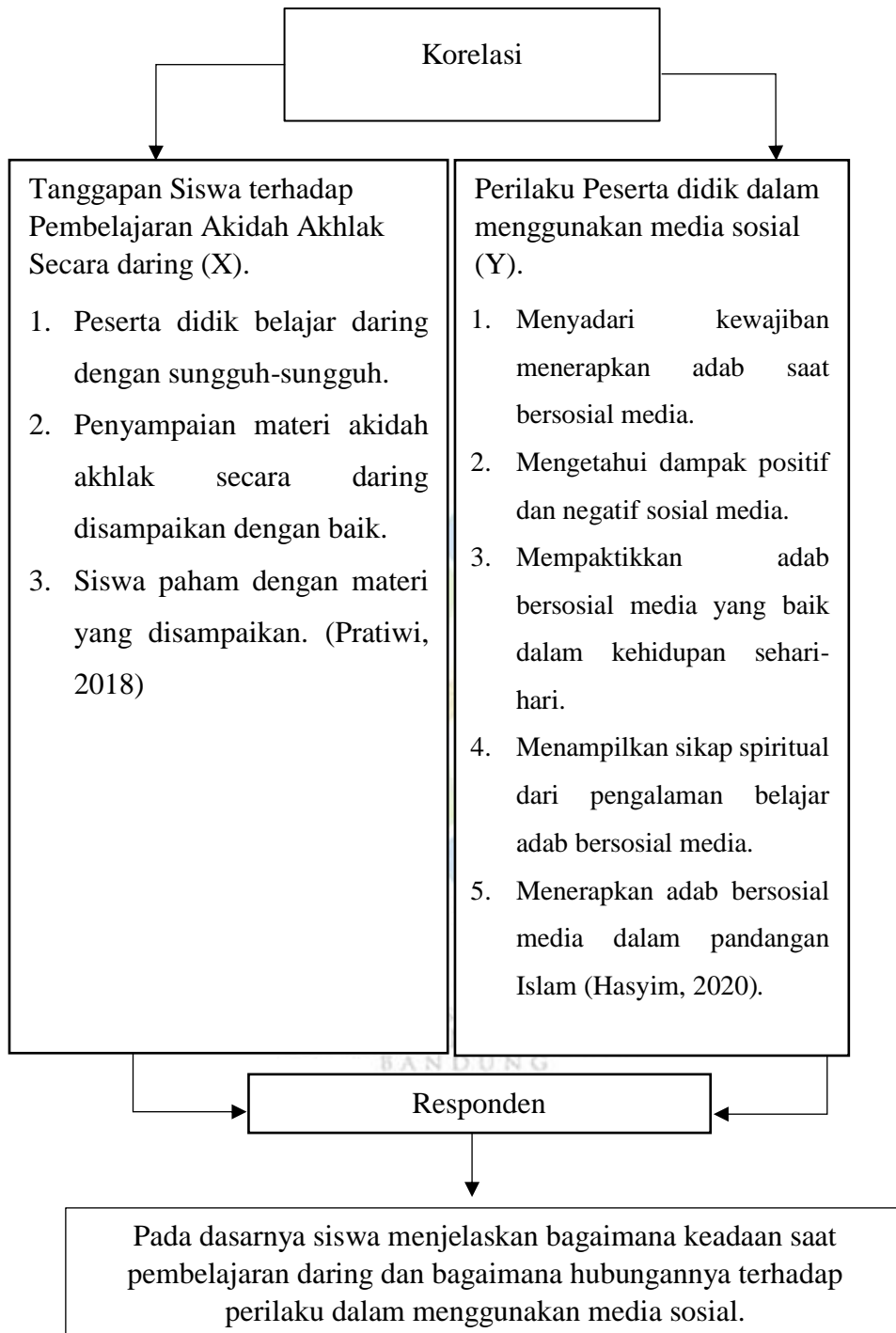
Gambaran di atas membuat peneliti bertanya-tanya tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak berbasis dalam jaringan hubungannya dengan perilaku siswa dalam memanfaatkan media sosial selama masa pandemi virus corona jika diterapkan pada suatu kasus termasuk siswa kelas IX MTsS Ghoyatul Jihad. Untuk menemukan hubungan antar variabel X dan variabel Y, penting untuk terlebih dahulu menganalisis setiap faktor yang terkait dengannya. Untuk situasi ini, untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel, maka ditetapkan dahulu tiap indikatornya.

Variabel pertama yaitu tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak secara daring, dalam penelitian ini diketahui bahwa indikator pembelajaran akidah akhlak daring terdiri dari dua indikator yaitu: indikator dari tanggapan yaitu ada dua: (1) Tanggapan yang bersifat Positif; (2) Tanggapan yang bersifat negatif (Fatmawati, 2017).

Variabel yang kedua yaitu perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial. Yang menjadi indikator pada variabel ini berfokus pada bagaimana peserta didik dapat menrapkan hasil pembelajaran akidah akhlak secara daring pada kehidupannya sehari-hari khususnya saat peserta didik sedang berselancar di internet (media sosial) (Hasyim, 2020). Adapaun indikator perilaku siswa dalam menggunakan media sosial adalah sebagai berikut:

1. Menyadari kewajiban menerapkan adab saat bersosial media.
2. Mengetahui dampak positif dan negatif sosial media.
3. Mempaktikkan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menampilkan sikap spiritual dari pengalaman belajar adab bersosial media
5. Menerapkan adab bersosial media dalam pandangan Islam (Hasyim, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka keterkaitan diantara variabel X atau bebas (pembelajaran akidah akhlak secara daring) dan variabel Y atau terikat (perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial) dapat digambarkan sebagai berikut:



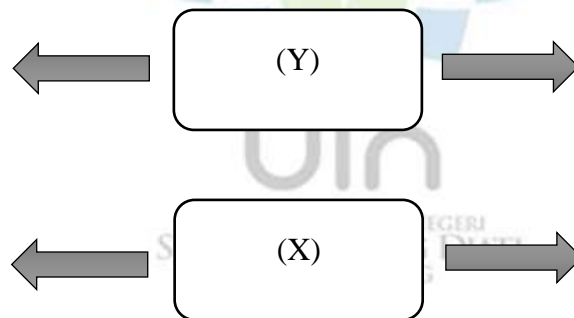
*Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir*

## F. Hipotesis

Menurut deskripsi kerangka berfikir dan kerangka teori tersebut maka Hipotesis pada penelitian ini ialah:

H <sub>1</sub> :	Terdapat hubungan antara pembelajaran akidah akhlak secara daring dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial
H <sub>0</sub> :	Tidak Terdapat hubungan antara pembelajaran akidah akhlak secara daring dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial

Kajian ini direncanakan untuk mengetahui hubungan tanggapan pembelajaran akidah akhlak secara daring dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial di kelas IX MTs Ghoyatul Jihad. Dampak antara faktor-faktor tinjauan ini dapat digambarkan sebagai berikut: (Rahayu, 2019)



Gambar 1. 2 arah hubungan antar variabel

Keterangan:

X

:

Tanggapan siswa Pembelajaran Akidah Akhlak secara daring

Y

:

Perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial

➡ : arah Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh I Wayan Eka Santika. Universitas Dwijendra, Denpasar bernama "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Online" Ujian ini bersifat menjelaskan dengan prosedur pengumpulan informasi sebagai tinjauan penulisan dari berbagai referensi yang berlaku untuk manifestasi yang diperhatikan, untuk pelatihan orang tertentu dalam pembelajaran berbasis web untuk siswa sekolah menengah yang sekarang menghadapi usia sementara. . Informasi yang dikumpulkan diperiksa secara grafis secara subjektif (Santika dkk, 2019:91, Santika, 2020:29). Tujuannya adalah untuk melihat teknik pelatihan karakter bagi anak-anak TK di masa pandemi Covid-19 atau saat ini New Normal. Menyelidiki metodologi memasukkan sekolah karakter ke dalam pemahaman yang saat ini merupakan pilihan dengan tujuan agar proses pendidikan dan pembelajaran dalam memenuhi permintaan rencana pendidikan dapat tercapai.
2. Penelitian Nur Ainayah. Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, bernama "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". Tulisan ini akan membahas tentang tugas pendidikan Islam yang ketat di sekolah dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu andalan utama pendidikan karakter. Pembinaan karakter akan berkembang dengan baik dengan asumsi dimulai dari tertanamnya jiwa tegas pada diri anak-anak, dengan demikian materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan aqidah sebagai landasan kokohnya, menunjukkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mendidik fiqh sebagai rambu-rambu yang halal dalam percintaan, menunjukkan sejarah Islam sebagai ilustrasi kehidupan, dan menunjukkan etika sebagai pembantu. untuk perilaku manusia baik di kelas positif atau negatif. sangat buruk. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran PAI adalah pembentukan karakter pada siswa yang tercermin dalam perilaku dan mentalitas mereka dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, pencapaian pembelajaran PAI di sekolah juga ditentukan oleh pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat.

3. Penelitian Muhammad Ali Ramdhani (State Islamic University of SunanGunungDjati, Bandung), Hilmi Muhammadiyah (University of Tahiriyyah Jakarta). Yang berjudul "The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education" Learning media comprises something that can convey message, animate idea, feeling and will empower the learning system. This article is expected to dissect the heaviness of rules in choosing informative media in the subjects that remember character schooling for advanced education. The technique utilized is a weighting through Analytical Hierarchy Process strategy, the information estimation got dependent on the aftereffects of Focus Group Discussion. The examination shows a need ranking from the main rules that comprise of: the adjustment to learning reason, learning technique, the condition of members, accessibility, and efficiency. This article suggests the utilization of educational media that advances human detects usage to catch an assortment of learning materials/content.
4. Talatu Ibrahim Umar and Murja Idris, 2018, yang berjudul "*Impact of Social Media on Psychosocial Behavior and Academic Performance of Secondary School Students*" This review researched the impact of web-based media on psychosocial conduct and scholarly execution of optional school understudies. It was led in Batagarawa Local Government, Katsina State, Nigeria. Two exploration speculations were formed for the review, and illustrative overview research configuration was utilized. The objective populace comprises of four optional schools purposively chose out of the seven state funded schools and 306 SSII understudies were arbitrarily chosen for the review. Specialist made approved survey and scholastic execution test in English Language was utilized for information assortment. Gathered information was broke



*down utilizing elucidating measurements of mean and standard deviation. Invalid theories were exposed to t-trial of autonomous examples. The review found among others that, web-based media use has negative effect on psychosocial conduct and scholarly execution. It accordingly suggested that guardians, educators, instructive clinicians should focus closer on their understudy's mentality on these stages and furthermore teach them on using time productively as not to burn through a lot of their time talking, they should focus on their studies.*

